



# Malioboro Makin Semrawut

## Paguyuban Pengusaha Desak Pembentukan Otorita Khusus

**YOGYAKARTA (SINDO)** – Kawasan Malioboro dinilai sudah mengalami degradasi yang parah. Tempat tujuan wisata andalan Kota Yogyakarta ini semakin semrawut, kotor dan kumuh.

Kondisi ini dikhawatirkan akan menurunkan kunjungan wisatawan dan berakibat pada lesunya aktivitas ekonomi di kawasan tersebut. "Malioboro sekarang sudah turun kelas. Dari kawasan yang dulunya nyaman, bersih dan menarik untuk disinggahi menjadi kawasan yang semrawut dan kumuh," kata Wakil Wali Kota Yogyakarta, Haryadi Suyuti saat sarasehan tentang Pengelolaan Malioboro kemarin.

Dirinya juga merasa khawatir dengan perkembangan Malioboro karena banyak aduan, pengalaman, dan masukan dari masyarakat yang merasa tidak nyaman saat berkunjung ke kawasan ini. Jika hal ini terus terjadi, maka pengunjung Malioboro akan semakin menyusut.

1. "Ada yang mengadu kalau makan di Malioboro itu sangat mahal, pungutan parkir mahal. Sebelum semua ini membawa dampak buruk bagi perekonomian, marilah kita benahi," beber Haryadi.
- 2.
- 3.
- 4.

Diamengajukan agar semua pihak yang berkepentingan di Malioboro mewujudkan keamanan sosial. Hal ini mencakup kenyamanan dan kepercayaan masyarakat

untuk melakukan transaksi di kawasan Malioboro ini. "Aman itu bukan hanya secara fisik, tapi juga secara sosial. Termasuk bagaimana melakukan transaksi tanpa khawatir kena tipu," ujarnya.

Selain itu, pihaknya merasa perlu untuk menyamakan persepsi tentang pengembangan dan kondisi ideal yang akan diwujudkan pada kawasan tersebut. Hal ini nantinya diperlukan untuk kembali mewujudkan kawasan Malioboro yang menyenangkan, aman dan menjadi daya tarik bagi wisatawan. "Pemerintah akan membukakan *line* khusus untuk pengaduan masalah seputar Malioboro," janjinya.

Ketua Paguyuban Pengusaha Malioboro (PPM), Suryadi Suryadinata mendesak pemerintah Kota Yogyakarta untuk membentuk otoritas Malioboro. Lembaga ini adalah lembaga khusus yang terdiri dari aparat dari instansi pemerintah yang mengerti benar kondisi kawasan Malioboro. "Persoalan di Malioboro harus ditangani oleh lembaga yang tahu benar kondisi kawasan ini. Termasuk sejarah dan perkembangannya," cetus Suryadi.

Menurut dia, persoalan ter-

besar di kawasan ini adalah masalah kebersihan. Masalah ini ditimbulkan bukan hanya oleh para pedagang kali lima, namun juga toko-toko di sepanjang jalan ini. "Sepertinya harus ada suatu tugas (sargas) khusus untuk menangani masalah kebersihan ini, demikian juga kesadaran para penghuni Malioboro harus ditingkatkan," katanya.

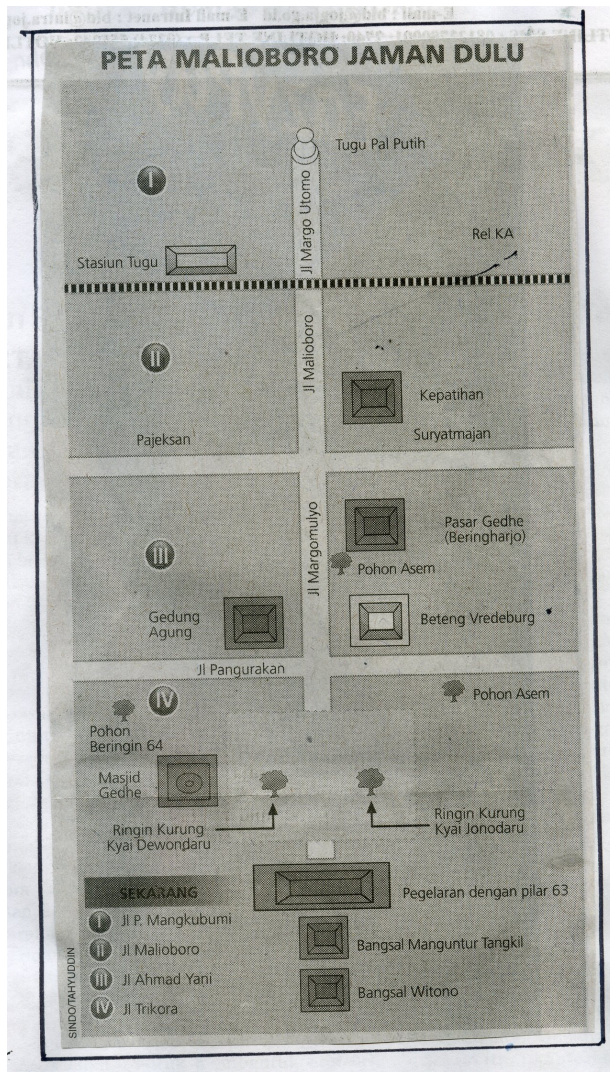
Sementara, budayawan KRT Jatiningrat mengatakan, Malioboro mempunyai makna spiritual mendalam bagi masyarakat Yogyakarta. Jalan ini merupakan gambaran perjalanan spiritual manusia yang melewati berbagai rintangan duniawi.

Menurutnya, ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk mendukung penataan Malioboro. Salah satunya adalah mengembalikan nama-nama lama Jalan di sekitar Malioboro. "Misalnya jalan Marga Utama, Marga Mulya, dan Pengukuran dikembalikan seperti semula, agar nuansa spiritualnya terpelihara," sarannya.

Selain itu, jika memungkinkan dari segi teknis, jalur rel yang melintang di jalan Malioboro untuk dipindah, agar jalur yang menghubungkan Tugu dan Keraton tidak terhambat. "Para pedagang bisa juga dilibatkan dalam menjaga kebersihan dan ketertiban kawasan. Tapi tentu dengan difasilitasi oleh pemerintah," usul Jatiningrat.

(mn latief)

4



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan 2. Dinas Pemukiman dan Prasarana 3. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per 4. Badan Perencanaan Pembangunan 5. Badan Lingkungan Hidup	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 September 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005